



Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar

Ratna Hutagalung^{1✉}, Zaka Hadikusuma Ramadan¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2895](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895)

Abstrak

Keberagaman budaya dan agama selalu dikaitkan dengan konflik yang disebabkan oleh masih lemahnya peran lembaga pendidikan dan orang tua. Perlu cara mengatasi konflik tersebut, yaitu peran orang tua menanamkan nilai multikultural. Penelitian kualitatif dengan metode *case study* ini bertujuan menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa kelas II Sekolah Dasar 152993 Tapian Nauli 3A dengan 3 orang tua siswa sebagai responden penelitian yang ditetapkan dengan teknik purposif sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai multikultural kepada anak-anaknya. Peran orang tua dapat di lihat dari bagaimana orang tua membagi waktunya terhadap anak-anaknya. Pentingnya membangun komunikasi baik antara orang tua dan guru agar sama-sama mengetahui dan terbuka terhadap anak, bersosialisasi dengan lingkungan serta lebih memahami dan peduli bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural untuk mendidik sikap simpati, menghormati, menghargai serta menjadikan anak-anak yang mencintai keberagaman setiap budaya sejak dini.

Keywords: *multikultural; peran orang tua; pendidikan karakter*

Abstract

Cultural and religious diversity is always associated with conflict caused by the weak role of educational institutions and parents. There is a need to overcome this conflict, namely the role of parents in instilling multicultural values. This qualitative research with case study method aims to analyze in depth and describe the role of parents in instilling multicultural values in the family environment of class II elementary school students 152993 Tapian Nauli 3A with 3 parents as research respondents determined by purposive sampling technique. The results of this study indicate that parents play an important role in instilling multicultural values in their children. The role of parents can be seen from how parents share their time with their children. The importance of building good communication between parents and teachers so that they both know and are open to children, socialize with the environment and better understand and care about the importance of instilling multicultural values to educate attitudes of sympathy, respect, respect and make children who love diversity every culture from an early age.

Keywords: *multicultural; the role of parents; character building*

Copyright (c) 2022 Ratna Hutagalung & Zaka Hadikusuma Ramadan

✉ Corresponding author :

Email Address : email.koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 16 March 2022, Accepted 6 July 2022, Published 13 July 2022

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia yang menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang kaya dan sangat beragam Nurcahyono (2018). Indonesia memiliki banyak kelompok etnis, serta sosial budaya dengan berbagai keunikan bahasa dan budaya. Dengan ratusan bahasa daerah, ratusan suku bangsa, ras, dan berbagai macam kepercayaan Indonesia kaya dengan nilai-nilai multicultural. Telah dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 5 pada tahun 1969 bahwa ada lima agama yang diakui oleh Pemerintahan Indonesia dan satu kepercayaan lainnya diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Hermanto et al (2021) menyatakan bahwa berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki keterkaitan, karena adanya perbedaan-perbedaan, seperti prasangka individu terhadap suatu kelompok, kekerasan antar pelajar, bullying sesama teman sekolah, serta aturan antar pelajar. Hubungan sosial yang dimulai melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai berlanjut ke lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat.

Sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman, ternyata Indonesia tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan, serta dampak dari budaya heterogen yang kita miliki. Keanekaragaman merupakan suatu anugrah, namun juga memiliki potensi menimbulkan konflik (Khairiyah, 2021). Rentannya rasa kebersamaan dalam keberagaman persoalan ini menjadi dilema yang tidak dapat dibiarkan, terutama pada kalangan tingkat sekolah dasar, Oleh karena itu perlu upaya yang harus di lakukan agar potensi konflik dapat di kelola secara seksama. Pendidikan sejak usia dini adalah waktu terbaik dimana masa *golden age* menjadi masa kritis yang berpengaruh pada tahap perkembangan manusia. Pendidikan sejak dini akan berpengaruh pada periode panjang yang akan berdampak pada keberhasilannya. Pendidikan adalah media paling sempurna untuk mengenalkan pendidikan multikultural (Aeni & Astuti, 2020).

Multikultural adalah pengakuan atau menerima perbedaan keanekaragaman dalam budaya sosial, nilai budaya, keyakinan, kebiasaan, gender, maupun politik tanpa membedakan kelompok (Darling-Hammond et al., 2020). Oliver (2013) menyatakan bahwa multikultural memberikan pendidikan yang mengajarkan perbedaan-perbedaan kultur yang ada. Kesadaran akan pentingnya sikap saling toleransi, menghormati suku, agama, budaya, dan etnis, menjadikan Indonesia yang multicultural (Wulandari, 2021). Dike (2017) dan Marzali (2014) menyatakan bahwa upaya mengembangkan diri dapat membina sikap menghargai budaya. Wahyu (2020) menyatakan bahwa multikultural salah satu wacana publik dan wacana akademis yang berkembang di Eropa pada abad ke-20 sebagai perbaikan pola pikir yang diwarnai oleh latar belakang etnis tertentu dari pihak yang berkuasa. Multikultural merupakan pemahaman yang sangat sederhana tentang bagaimana kebudayaan yg berbeda menerpa kehidupan yang harus kita terima tanpa pertimbangan dan pilih kasih, demi mendukung kesetaraan serta keseimbangan dalam kekuasaan. Pendidikan multikultural artinya pendidikan yang memberikan penekanan terhadap sebuah proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, serta toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi sepanjang kehidupan manusia. Bentuk dari permasalahan multikultural disebabkan karena perbedaan pemahaman.

Multikultural menekankan betapa pentingnya menghargai dan mengakui keberagaman budaya. Penting ditanamkan pada anak sejak dini tentang pendidikan yang paling tepat. Hal ini merupakan modal utama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya (Hendri, 2019). Peran keluarga terutama ayah dan ibu sebagai moderator, pendamping, guru, dan teman bagi anak dalam setiap proses belajar akan mengahsil sikap, karakter dan tingkahlaku anak yang terus berkembang dimulai dari rumah Supriyono et al (2015). Peran orang tua merupakan hal utama untuk anak, bagaimana anak berperilaku merupakan cerminan dari didikan orang tuanya. Pendidikan anak adalah tanggung jawab keluarga, untuk itu perlu adanya dukungan orangtua dalam perkembangan anak agar dapat

diwujudkan melalui konsep penanaman nilai budi pekerti dan pembinaan akhlak, tentunya disetiap orang tua menginginkan anak dengan pertumbuhan berperilaku baik dengan memiliki nilai budi pekerti yang luhur (Wiguna & Sunariyadi, 2021). Keluarga memiliki peranan utama, penting didalam mengasuh, mendidik anak disegala adat dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat dan budaya. Peran orang tua kepada anaknya menjadi dasar perubahan pada generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dampak keluarga sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak, karena waktu terbanyak anak ialah bersama keluarga. Dike (2017) menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya peran orang tua berpengaruh terhadap sosial emosional anak. Oleh karena itu orang tua sangat penting perannya terhadap bagaimana anak kedepannya.

Dengan menanamkan pendidikan multikultural sejak dini pada setiap individu, selain tingkat pendidikan, moral individu menjadi tolak ukur keberhasilan diwaktu yang akan datang. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan spesifik itu diarahkan kepada usaha meningkatkan diri membimbing serta mengembangkan potensi manusia agar serasi dengan lingkungan sosialnya Mulyadi (2019). Pendidik pertama dalam management inilah yang akan berperan pentin dan menjadi tanggung jawab bagi keluarga (Hasbi, 2012). Agar konflik itu dapat bersifat konstruktif/membangun, mendorong anak dalam hidup berperilaku positif, sebagai manusia dan kelompoknya pasti dikelilingi konflik (Muspawi, 2014). Di zaman sekarang ini tidak jarang di temukan konflik permasalahan yang dikaitkan dengan keberagaman dengan istilah yang berbeda-beda; perbedaan kebudayaan, perbedaan kepercayaan individu dengan kelompok, ras, dan toleransi umat beragama yang masih sangat kurang di tengah masyarakat (Fawaid & Hasanah, 2020; Yunus, 2014). Salah satu konflik yang terjadi pada pendidikan di Indonesia yaitu kurangnya kesadaran dalam pengaplikasian budaya, menghormati serta toleransi di antara siswa dengan guru, atau pun dengan teman sejabat yang mana siswa yang satu mengolok-olok kebiasaan ataupun budaya siswa lain hingga terjadi pertengkaran, dari keberagaman tersebut seharusnya tidak menjadikan adanya perbedaan melainkan saling melengkapi dan saling menghormati setiap perbedaan yang ada. Kenyataannya etika, kejujuran, dan moralitas masyarakat di Indonesia sendiri masih rapuh. Dimana penegakan hukum masih kurang maksimal dan konflik-konflik terjadi berkepanjangan.

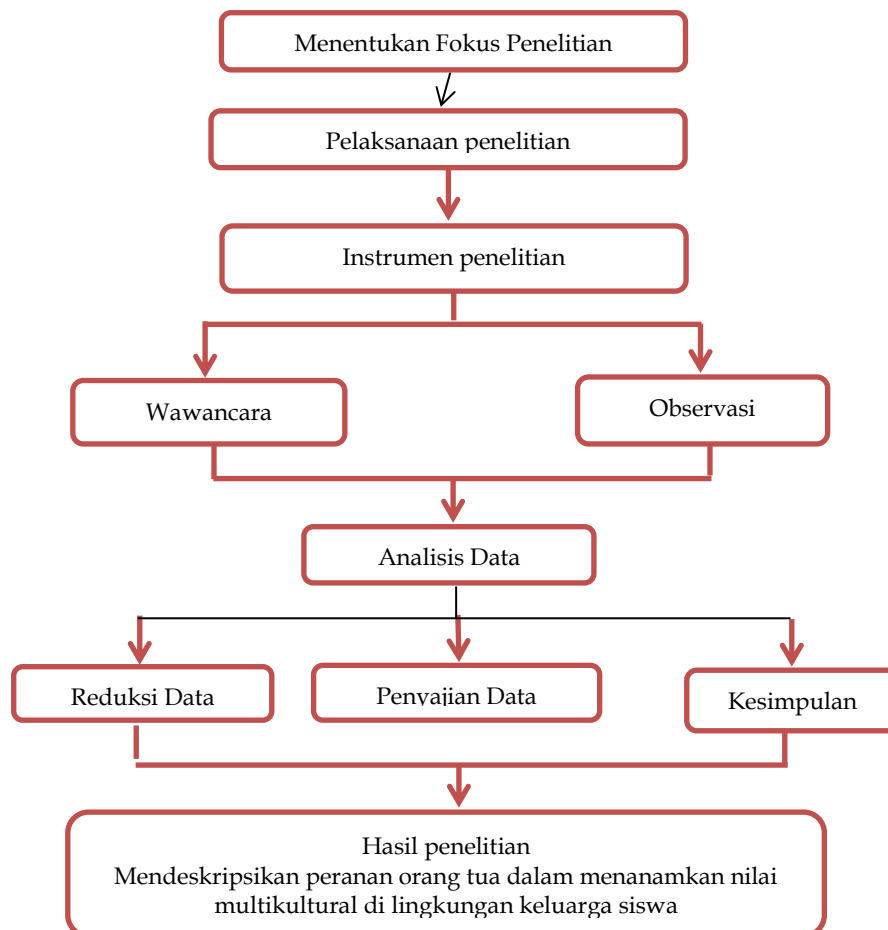
Permasalahan yang ditemui di Sekolah Dasar 152993 Tapian Nauli 3A kelas II yaitu siswa masih saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan agama, perbedaan budaya, warna kulit/ras, dan bahkan perbedaan dialek/logat bahasa yang di gunakan antar teman teman sebayanya. Perbedaan seperti inilah masih dianggap maklum atau dapat dimengerti sebagai celotehan yang biasa-biasa saja. Pada kenyataannya, jika selalu dilakukan akan mengakibatkan perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu pada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan disaat orang tua menjemput anaknya di Sekolah Dasar 152993 Tapian Nauli 3A menyampaikan bahwa 45% orang tua menyatakan bahwa anak suka berkata keras dan kasar pada orang tua atau pun saudara-saudaranya. Disini terlihat anak tidak memiliki sikap menghormati yang lebih tua. Sikap anak disini mencerminkan tidak adanya rasa empati. Kasus selanjutnya dalam lingkungan keluarga, saat bertamu di rumah saudara salah satu keluarga yang berbeda suku dan agama, orang tua menyebutkan bahwanya anak tidak ingin bergabung untuk bermain bersama melainkan mengejek agama saudaranya, sikap anak yang terlihat dari fenomena tersebut masih memilih milih dan membedakan teman ataupun kelompok. Tetapi tidak semua hasil wawancara menunjukkan perilaku yang buruk pada anak, 30% orang tua menyebutkan anaknya saat di rumah sopan, santun, menghormati yang lebih tua, dan suka membantu siapa saja. Ketika bermainpun di lingkungan sekolah yang mayoritasnya pasti memiliki perbedaan suku ataupun budaya, anak tetap berteman baik dengan siapa saja. Kasus selanjutnya orang tua menyebutkan anak menolak ketika orang tua meminta tolong. Berdasarkan wawancara kepada 6 guru wali kelas di Sekolah Dasar 152993 Tapian Nauli 3A, disaat bersama teman-temannya, terdapat siswa mengejek temannya yang

berbeda pendapat dan berbeda suku yang menyebabkan pertengkaran diantara mereka. Selain itu, terjadi pula kasus *bullying* yang membuat siswa tidak nyaman dan kurangpoercaya diri di kelas. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat perlu dan penting untuk menanamkan perilaku ataupun hal yang baik melalui nilai-nilai multikultural.

Aisyatinnaba (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “ peran orangtua adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing”. Kurniati et al (2020) mereview bahwa sikap yang perlu diperhatikan orang tua, seperti pembiasaan penanaman nilai dalam mendidik dan mengajar anak, mulai dari hal yang sederhana yaitu menghormati, menghargai, dan toleransi dan tolong menolong. Berdasarkan isu-isu permasalahan dan fenomena yang terjadi, serta menelusuri penelitian-penelitian relevan terkait nilai multikultural, penting untuk menganalisis bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa kelas II Sekolah dasar 152993 Tapian Nauli 3A.

Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode studi kasus/case study yang menurut Wahyuningsih (2013), studi kasus adalah penelitian menyelidiki, menggali serta memahami suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu konteks sosial. Yang mana penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana peran orang tua menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (Dermawan & Sumarni, 2020). wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui pertanyaan yang diajukan, dipersiapkan sebelum melakukan wawancara dan pertanyaan yang diajukan berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang berdasarkan indikator

nilai multikultural yang di tanamkan orang tua dalam lingkungan keluarga. Hakim (2013) Pengumpulan data dengan arah tujuan penelitian jelas dan telah mendapat izin dari pihak informan.

Data dikumpulkan kemudian dianalisis, dengan model analisis Miles & Huberman pengumpulan data berulang, terus menerus dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan cara; 1) pengumpulan data peneliti melakukan wawancara dengan sumber penelitian hingga memperoleh data dari wawancara yang dilakukan dengan 3 orang tua siswa untuk dikumpulkan. 2) Reduksi data dengan merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Reduksi data dalam penelitian ini saat peneliti mendapatkan data dari orang tua siswa tentang peranannya dalam menanamkan nilai multikultural 3) Penyajian data Setelah data direduksi kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, dan mendeskripsikan peran yang dilakukan orangtua dalam pembelajaran nilai multikultural. Sehingga diketahui bagaimana peran yang dilakukan orang tua dalam melaksanakan peran orang tua dalam nilai multikultural di lingkungan keluarga 4) Penarikan Kesimpulan: Setelah data disajikan maka ditarik kesimpulan berdasarkan fokus, observasi dari wawancara, diskusi yang telah dirangkum dalam catatan lapangan. Selengkapnya disajikan pada gambar 1.

Hasil dan Pembahasan

Melalui rangkaian proses wawancara dan observasi didapatkan hasil informasi penelitian antara lain peran orang tua dapat dipandang dari beberapa faktor yaitu peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga serta faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar.

Bentuk peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa kelas II sekolah Dasar Tapian Nauli.

Mendidik sikap positif pada anak

Pertanyaan: *Apakah penting mengajarkan nilai multicultural oleh orang tua di rumah kepada anaknya? Bagaimana manfaat menurut bapak ibu?*

Responden 1: penting sekali, karena akan mengajarkan nilai positif bagi anak. Dengan memberikan nasihat. Selain itu menanamkan nilai agama, seperti mengaji disaat magrib.

Responden 2: Sangat penting sekali. Saya selalu menyampaikan kepada anak perbedaan itu pasti ada, dan kita harus saling menghargai. Saya berikan contohnya pada keidupan sehari-hari.

Responden 3: Sangat penting, banyak hal positif bagi anak seperti menghargai orang lain. saya berusaha membawa anak untuk berkomunikasi kepada tetangga atau masyarakat agar mereka berani dan menghargai orang lain yang beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan diperoleh nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa Sekolah Dasar 152993 Tapian Nauli 3A adalah dengan memberikan pendidikan multikultural akan membentuk sikap positif bagi anak. Dalam mendidik sikap positif pada anak ini di mulai dari mengajarkan kebiasaan-kebiasaan sederhana yaitu mengenalkan anak dengan masyarakat atau bersosialisasi hidup bertetangga/bermasyarakat.

Mengenalkan anak dengan lingkungan masyarakat ini bertujuan agar anak melihat berbagai macam bentuk-bentuk keberagaman sosial. Perlu ditanamkan pendidikan multikultural pada anak tidak membedakan kelompok ataupun individu berdasarkan warna kulit/ras, logat bahasa, status sosial maupun agama. Orang tua mengajarkan sikap positif yang bagaimana kita melakukan hal baik/perbuatan baik terhadap orang lain, orang itu juga akan mencontohkan hal baik itu kembali kepada anak misalnya menghargai orang lain ketika kita menghargai orang lain tentunya orang lain itu juga akan menghargai kita. Mendidik anak

dengan membuat kebiasaan-kebiasaan di rumah yaitu supaya anak selalu dekat dengan sang pencipta segalanya yaitu Allah Swt contohnya dirumah membiasakan anak mengaji setiap setelah sholat magrib, kemudian setelahnya orang tua memberikan sedikit nasihat/menyampaikan hal-hal baik Fawaid & Hasanah (2020). Dengan kebiasaan-kebiasaan ini dapat menambah keharmonisan dan keakraban dalam keluarga yaitu orang tua dan anak-anak, anak juga jadi lebih terarah dan mendengarkan yang di sampaikan orang tua.

Peran orang tua menanamkan nilai multikultural toleransi pada siswa kelas II Sekolah Dasar Tapan Nauli

Pertanyaan: Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan sikap toleransi sebagai bagian dari nilai multikultural?

Responden 1: saya selalu menyampaikan kepada anak saya bahwa kita harus menghormati orang lain, menghargai apa yang dilakukan orang lain, seperti saat berkunjung kerumah teman yang berbeda agama melihat ataupun menemukan hal hal ataupun gambar kepercayaan atau gambar Tuhan orang lain sebaiknya tidak menunjuk ataupun mengejeknya.

Responden 2: saya mengajarkan sikap menghormati kepada anak dengan memberi contoh pada kegiatan sehari-hari mereka seperti ketika berdoa didalam kelas yang didalamnya terdapat kepercayaan yang berbeda. Saya mengajarkan anak untuk saling menghargai seperti cukup melihat dan diam, tidak menertawakannya/memaksakan kepercayaan kita terhadap teman maupun kepada orang lain.

Responden 3: Melihat perbedaan-perbedaan seperti warna kulitnya hitam atau logat bahasanya berbeda kita tidak boleh meng ejek, tetapi orang tua mengatakan walau punya bahasa daerah yang berbeda-beda kita jadi tahu bahwa bahasa itu sangat beragam setiap daerahnya dan kita dapat belajar bahasa daerah teman kita tersebut, sehingga menamba pengetahuan bahasa dari setiap teman yang memiliki bahasa berbeda dan karena kita tinggal di Indonesia lebih baik kita pakailah bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia.

Pertanyaan: Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan sikap persamaan dan persaudaraan sebagai bagian dari nilai multicultural?

Responden 1: Saya senang mengajak anak anak bermain di luar, ataupun liburan keluar kota.

Responden 2: Saya suka cerita cerita budaya, saya mengajarkannya dengan mengajak anak untuk menonton pertunjukan-pertunjukan kebudayaan baik itu melalui TV maupun yang ada di kota agar anak dapat merasakan serta melihat berbagai macam keberagaman budaya.

Responden 3: Saya mengajarkan nilai tersebut melalui kegiatan bermain bersama teman teman yang berbeda baik di rumah maupun di sekolah, mengajarkan memperlakukan teman sama dengan teman lainnya.

Pertanyaan: Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan sikap cinta damai sebagai bagian dari nilai multicultural?

Responden 1: saya mengajarkan sikap cinta damai dengan membiasakan anak bermain dengan siapa saja tanpa memandang fisik ataupun perbedaan , mengajarkan anak untuk menjadi penengah. Saat menemui teman yang bertengkar orang tua mengajarkan mendamaikan teman dengan menasehati dengan menggunakan perkataan-perkataan yang lembut dan menyejukkan teman yang sedang berselisih.

Responden 2: Mengajarkan anak untuk tidak emosi sangat penting, dan selalu menjaga kerukunan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Responden 3: Saya mengajarkan anak agar tidak menyakiti orang lain dengan perkataan ataupun perbuatan, melainkan harus saling mengasihani dan menyayangi, ketika

kita berbuat salah kita harus meminta maaf dan berusaha tidak mengulangi kesalahan kita tersebut.

Pertanyaan: Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan sikap tolong menolong sebagai bagian dari nilai multicultural?

Responden 1: Saya mengajarkan anak dengan cara mencontohkan secara sederhana dengan membantu tetangga yang sedang kesusahan, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, menjenguk teman yang lagi sakit/ membawakan makanan padanya.

Responden 2: Saya menanamkan rasa empati dalam diri anak, hal ini akan lebih dapat merasakan dan peka perasaan orang lain.

Responden 3: Saya menjelaskan kepada anak bahwa kita hidup harus saling membantu selagi kita bisa bantu ya kita harus membantunya dengan tolong menolong tanpa memandang perbedaan agama, suku ataupun budaya orang lain. Selain itu dengan tolong menolong kita juga jadi lebih cepat menyelesaikan pekerjaan, juga akan merasa senang karena dapat bermanfaat bagi orang lain.

Penanaman Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap menerima, menghargai dan menghormati setiap keyakinan ataupun kepercayaan, setiap orang. Salah satu cara yang dilakukan orang tua yaitu dengan cara mendekati anak pada perbedaan ataupun keberagaman yang ada, mengenal berbagai suku, bahasa, maupun budaya. Menerapkan pendidikan multikultural toleransi dalam kegiatan sehari-hari merupakan Cara sederhana yaitu mencontohkan sikap menghargai pendapat teman maupun orang lain. Aeni & Astuti (2020) menyampaikan bahwa menjaga hak teman yang berbeda agama, menghargai pendapat orang lain yang berbeda, bekerjasama dengan teman yang berbeda suku, agama dan etnis dalam kegiatan bermain maupun saat dilingkungan keluarga. Peran orang tua menanamkan sikap toleransi juga dengan mengajarkan akan ilmu agama atau mendekati pada tuhan yang maha esa contohnya melalui kegiatan pengajian saat malam hari di rumah, untuk yang beragama muslim dan mengajak anak beribadah ke gereja untuk yang non muslim. Dalam mengajarkan sikap toleransi menghargai orang tua menyampaikan sebagai berikut: 1) saat berkunjung kerumah teman yang berbeda agama melihat ataupun menemukan hal hal ataupun gambar kepercayaan atau gambar Tuhan orang lain sebaiknya tidak menunjuk ataupun mengejeknya, 2) ketika berdoa didalam kelas yang didalamnya terdapat kepercayaan yang berbeda. Orang tua mengajarkan anak untuk saling menghargai cukup melihat dan diam, tidak menertawakannya/memaksakan kepercayaan kita terhadap teman maupun kepada orang lain, 3) melihat perbedaan-perbedaan seperti warna kulitnya hitam atau logat bahasanya berbeda kita tidak boleh meng ejek, tetapi orang tua mengatakan walau punya bahasa daerah yang berbeda-beda kita jadi tahu bahwa bahasa itu sangat beragam setiap daerahnya dan kita dapat belajar bahasa daerah teman kita tersebut, sehingga menamba pengetahuan bahasa dari setiap teman yang memiliki bahasa berbeda dan karena kita tinggal di Indonesia lebih baik kita pakailah bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia.

Penanaman Nilai Persamaan dan Persaudaraan

Nilai persamaan merupakan sikap, pandangan semua orang itu bersaudara mau berbeda suku, budaya, agama maupun bahasa bahasa. Kita samasama bersaudara, Yusuf (2014) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama peran yang dilakukan orang tua saat menanamkan nilai multikultural persamaan adalah dengan mengajak anak anak bermain di luar, ataupun liburan jauh, mengikuti pertunjukan-pertunjukan kebudayaan yang diadakan disekolah agar anak dapat merasakan serta melihat berbagai macam keberagaman budaya, dan bermain bersama teman teman dari sekolah yang berbeda dan berbagai daerah dengan keunikan masing masing harus memperlakukanya sama seperti teman yang lainnya.

Penanaman Nilai Cinta Damai

Peran yang dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai ataupun sikap cinta damai ini adalah dengan membiasakan anak bermain dengan siapa saja tanpa memandang fisik ataupun perbedaan yang ada, saat menemui teman yang bertengkar orang tua mengajarkan mendamaikan teman dengan menasehati, menjelaskan menggunakan perkataan-perkataan yang lembut dan menyejukkan teman yang sedang berselisih, emosi, dan selalu menjaga kerukunan. Mengajarkan anak agar tidak menyakiti orang lain dengan perkataan ataupun perbuatan melainkan harus saling mengasihi dan menyayangi, ketika kita berbuat salah kita harus meminta maaf dan berusaha tidak mengulangi kesalahan kita tersebut (Wahyuningsih, 2013).

Penanaman Nilai Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap rasa empati sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Orang tua mengajarkan anak dengan cara mencontohkan secara sederhana dengan membantu tetangga yang sedang kesusahan, membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, menjenguk teman yang lagi sakit/membawakan makanan padanya. Menanamkan rasa empati dalam diri anak akan lebih dapat merasakan dan peka perasaan orang lain. Menjelaskan kepada anak bahwa kita hidup harus saling membantu selagi kita bisa bantu. Kita harus membantunya dengan tolong menolong tanpa memandang perbedaan agama, suku ataupun budaya orang lain. Selain itu dengan tolong menolong kita juga jadi lebih cepat menyelesaikan pekerjaan, juga akan merasa senang karena dapat bermanfaat bagi orang lain (Wiguna & Sunariyadi, 2021).

Dukungan dan hambatan keterlibatan peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga

Pertanyaan: Apa saja dukungan dan hambatan yang bapa/ibu hadapi dalam mengajarkan anak nilai multicultural ini?

Responden 1 : Saya dapat hambatan karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu bersama anak.

Responden 2 : Terkadang saya tidak memahami pentingnya nilai-nilai multikultural terhadap anak-anaknya.

Responden 3 : Nilai akademis di sekolah sangat penting bagi saya. Dalam mengajarkan nilai multicultural ini, saya kewalahan menghadapi anak yang membangkang dan tidak terarah.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang telah dilaksanakan pada 3 orang tua siswa kelas II sekolah Dasar Tapian Nauli didapatkan informasi peran orang tua pada nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini menanamkan nilai multikultural melalui pendidikan/ peran orang tua, pendidikan sebagai proses kegiatan menanamkan nilai untuk berubah dari pola sikap dan perilaku kurang baik yang mana menganggap kepercayaan ataupun budayanya paling benar menjadi sebuah pola pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua suku bangsa, agama, adat dan sebagainya pada posisi yang sederajat, tidak ada yang lebih baik dan lebih buruk.

Hambatan keterlibatan peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural pertama adalah kesadaran orangtua mengenai pentingnya menanamkan nilai multikultural untuk anak anaknya, tidak peduli/ terkadang orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu bersama anak, tidak semua orang tua memahami pentingnya nilai-nilai multikultural terhadap anak-anaknya. Sebagian orang tua hanya mementingkan nilai akademis di sekolah aja dapat nilai bagus ya sudah", sehingga anak dibiarkan begitu saja dan orangtua kurang mementingkan nilai multikultural ini sehingga anak pun menjadi anak yang membangkang dan tidak terarah (Supriyono et al., 2015).

Dukungan orang tua dalam penilaian nilai-nilai multicultural berupa pelaksanaan peran orang tua yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yaitu, multikultural, untuk itu orang tua harus memberikan waktunya untuk anak, karena Orang tua sebagai monitor atau pengarah, penggerak bagaimana kemana akan seperti apa anak kedepannya, yang langsung berinteraksi, berkomunikasi setiap waktu dengan anak, orang tua juga harus dapat menjadikan dirinya contoh dan teladan. Supriyono et al. (2015) mengatakan peranan orangtua sangat besar dalam pembentukan karakter anak, apa yang orang tua lakukan secara tidak langsung anak akan meniru dan mencontohkan apa yg di lakukan orang tuanya. Selain itu guru adalah salah satu orang penting untuk melihat atau mengetahui bagaimana perilaku anak ketika di sekolah mengetahui terlaksana atau tidak peran orang tua terlihat bagaimana anak memperlakukan orang lain, guru dan teman temannya oleh karena itu orang tua dan guru penting untuk saling menjalin komunikasi dengan baik serta keterbukaan antara guru dengan orang tua, komunikasi orangtua dan guru harus terjalin dengan baik mendukung perkembangan sosial anak untuk terlaksananya penanaman nilai multikultural ini Hermanto et al. (2021). Penanaman nilai multikultural ini merupakan sebuah proses dengan cara menanamkan nilai perbuatan pada pemikiran maupun karakteristik perilaku. Pendidikan multikultural dalam penelitian ini merupakan proses, cara melalui penanaman nilai kehidupan, menghormati, toleransi dalam keberagaman budaya tulus membantu, bekerja sama, dan hidup rukun.

Simpulan

Peran orang tua dapat di lihat dari bagaimana orang tua membagi waktunya terhadap anak-anaknya. Pentingnya membangun komunikasi baik antara orang tua dan guru agar sama-sama mengetahui dan terbuka terhadap anak, bersosialisasi dengan lingkungan serta lebih memahami dan peduli bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural untuk mendidik sikap simpati, menghormati, menghargai serta menjadikan anak-anak yang mencintai keberagaman setiap budaya sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh responden penelitian ini, ketua Prodi S1 PGSD FKIP UIR yang telah memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan serta kepada pembimbing yang telah memberikan waktu membimbing dan mengarahkan sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2), 178-186. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>
- Aisyatinnaba, N. (2015). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03. Skripsi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dermawan, D. D., & Sumarni, W. (2020). Efektifitas Pembelajaran Daring Selama Adanya Pandemic Covid 19. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/586/504/605-609>
- Dike, D. (2017). Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah 3T. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 12. <https://doi.org/10.29408/didika.v3i2.681>

- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3484>
- Hakim, V. (2013). Analisis Efektifitas Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi, Fakultas Ekonomi.*, 2012(1), 1-21.
- Hasbi, W. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XII(2), 245-258.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Hermanto, Marini, A., & Maksun, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 142-154. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>
- Khairiyah, F. N. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Repository Universitas negeri Padang*. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/35991>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Jurnal Humainora*, 26(3). <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/6183>
- Mulyadi, D. H. (2019). Peranan Lembaga Pendidikan Dalam Pemberdayaan Anak-Anak Jalanan. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(1).
- Muspawi, Mohamad. (2014). Manajemen Konflik (upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 16(2), 46-47.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Oliver, J. (2013). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Supriyono, Iskandar, H., & Gutama. (2015). Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Repository Kemdikbud*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/6173/1/PKPKB%20OK%20PRINT.pdf>
- Wahyu, M. (2020). Eksistensi nilai-nilai kebudayaan (studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lompo kota makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12596-Full_Text.pdf
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 119.
- Wiguna, I. B. A. A. & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328-341. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266>
- Wulandari, V. (2021). Pengaruh Minat Belajar Online dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesulitan Belajar Online Siswa yang Tinggal di Desa Sribit Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. <http://eprints.ums.ac.id/93310/1/Naspub%20%281%29.pdf>.